

## Analisis Strategi Penerjemahan Ekspresi Idiomatik dan Kesepadanan Makna dalam Film *Set It Up*

Ida Husniati<sup>1)</sup>, Misyi Gusthini<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Sastra Inggris, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Terbuka, Indonesia,

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Persatuan Islam, Indonesia  
E-mail: [widahusein103@gmail.com](mailto:widahusein103@gmail.com)<sup>1</sup>, [misyigusthini@unipi.ac.id](mailto:misyigusthini@unipi.ac.id)<sup>2</sup>

Received: May 18, 2026 | Revised: May 25, 2026 | Accepted: June 1, 2026

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerjemahan ekspresi idiomatik dalam media audiovisual agar makna yang disampaikan tetap dapat dipahami dengan baik oleh penonton bahasa sasaran. Idiom merupakan ungkapan bermakna nonliteral yang sering kali sulit diterjemahkan secara langsung karena berkaitan dengan konteks budaya dan penggunaan bahasa tertentu. Oleh karena itu, penerjemah perlu memilih strategi yang tepat agar pesan dalam dialog tetap tersampaikan secara alami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan ekspresi idiomatik yang digunakan dalam film *Set It Up* serta menilai tingkat kesepadanan makna pada hasil terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data penelitian berupa ungkapan idiomatik yang ditemukan dalam dialog film beserta teks pada layar terjemahannya. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan strategi penerjemahan yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi parafrasa menjadi strategi yang paling dominan karena mampu menyesuaikan makna idiom dengan konteks bahasa sasaran secara lebih alami dan mudah dipahami. Selain itu, ditemukan pula penggunaan padanan makna yang serupa serta penghilangan idiom pada beberapa dialog tertentu. Sebagian besar hasil terjemahan menunjukkan tingkat kesepadanan makna yang cukup baik, meskipun beberapa data mengalami pergeseran makna akibat perbedaan budaya dan konteks penggunaan idiom. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan strategi penerjemahan sangat memengaruhi keberhasilan penyampaian makna idiom pada teks layar dalam suatu film.

**Kata Kunci :** *strategi penerjemahan, ekspresi idiomatik, kesepadanan makna*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

### 1. PENDAHULUAN

Penerjemahan memiliki peran penting dalam proses penyampaian pesan dari satu bahasa ke bahasa lain, terutama pada era globalisasi dan perkembangan media digital saat ini. Melalui penerjemahan, informasi dan pesan dapat dipahami oleh masyarakat yang memiliki latar bahasa berbeda. Dalam media audiovisual seperti film, penerjemahan tidak hanya berkaitan dengan pengalihan kata, tetapi juga penyesuaian makna, budaya, dan konteks agar dialog tetap mudah

dipahami oleh penonton bahasa sasaran. Menurut (Baker, 2018), penerjemahan adalah proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mempertimbangkan unsur linguistik dan budaya. Selain itu, penerjemahan juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antarbudaya yang membantu penyampaian pesan secara lebih efektif (Bielsa, 2005; Hatim & Munday, 2019; Suryawinata & Hariyanto, 2003). Seiring perkembangan teknologi digital dan arus informasi global, kebutuhan terhadap penerjemahan semakin meningkat dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, media massa, bisnis, hiburan, dan komunikasi internasional. (House, 2018) menyatakan bahwa *translation plays a crucial role in enabling communication across languages and cultures*.

Salah satu bidang penerjemahan yang berkembang pesat adalah penerjemahan audiovisual. Seperti pernyataan (Díaz Cintas & Remael, 2021) "*audiovisual translation involves the transfer of multimodal content, combining both verbal and visual elements.*" Bentuk penerjemahan audiovisual yang biasa digunakan adalah teks pada layar. Di Indonesia, teks pada layar lebih banyak digunakan karena dianggap lebih ekonomis, efisien, dan tetap mempertahankan suara asli para aktor. Meskipun demikian, penerjemahan teks pada layar memiliki berbagai keterbatasan ruang dan waktu, (Gottlieb, 1992) menyatakan bahwa "*subtitling is constrained by time and space limitations on screen.*" Meskipun memiliki tantangan sendiri, penerjemah harus mampu menyampaikan pesan secara singkat namun tetap dapat dimengerti terutama saat menerjemahkan bahasa yang kompleks seperti ekspresi idiomatik. Dalam penerjemahan, ekspresi idiomatik tidak dapat dilakukan per makna kata, sehingga tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran seperti pernyataan (Newmark, 1988) "*idioms are expressions whose meanings cannot be deduced from the meanings of their individual words.*" Dalam karya audiovisual seperti film, penggunaan ekspresi idiomatik sering digunakan untuk menciptakan dialog yang lebih hidup dan natural.

Salah satu film yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini adalah *Set It Up*. Film bergenre komedi romantis ini menampilkan percakapan sehari-hari dengan gaya bahasa yang santai, ekspresif, dan komunikatif. Film ini menceritakan dua asisten kantor bernama Harper dan Charlie yang berusaha menjodohkan atasan mereka agar kehidupan kerja menjadi lebih ringan (Netflix, 2018). Interaksi antar tokoh dalam film menghadirkan berbagai ekspresi idiomatik, emosional, serta percakapan informal yang menarik untuk dianalisis dalam kajian penerjemahan teks pada layar. Berdasarkan pengamatan awal, film *Set It Up* menampilkan sejumlah ungkapan idiomatik seperti *when life gives you lemons, you do you, Kick in the nuts, call it a day, dan get over it*. Ungkapan tersebut tidak selalu dapat diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa Indonesia. Jika diterjemahsubtunjukkan kata per kata, makna asli dapat berubah atau terasa tidak alami. Oleh sebab itu, film ini relevan untuk dianalisis dalam kajian penerjemahan idiom.

Dalam teori penerjemahan, (Baker, 2018) menjelaskan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menerjemahkan idiom, yaitu menggunakan idiom dengan makna dan bentuk serupa, menggunakan idiom dengan makna serupa tetapi bentuk berbeda, parafrase, serta penghilangan idiom. Strategi pertama digunakan jika bahasa sasaran memiliki idiom yang setara baik makna maupun bentuk. Strategi kedua digunakan jika makna dapat dipertahankan melalui bentuk ungkapan berbeda. Strategi parafrase dilakukan dengan menjelaskan arti idiom secara langsung,

sedangkan penghilangan dilakukan jika idiom sulit dialihkan atau tidak terlalu penting bagi pesan utama (Baker, 2018). Selain strategi penerjemahan, konsep penting lain adalah kesepadanan makna. Kesepadanan makna tidak selalu berarti kesamaan bentuk bahasa, melainkan sejauh mana pesan, fungsi, dan efek komunikasi dari bahasa sumber dapat diterima secara serupa oleh pembaca atau penonton atau yang disebut sebagai *dynamic equivalence*, yaitu kesepadanan yang berfokus pada kealamian dan kemudahan pemahaman pesan dalam bahasa sasaran (Hadi & Suhendra, 2019; Nida, 1964; Yuliasri et al., 2025)

Penelitian mengenai idiom dan penerjemahannya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. (Hapsari, 2025) meneliti strategi penerjemahan idiom dan kesepadanan makna dalam novel *A Cup of Java* menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menganalisis idiom dalam teks novel dan hasil terjemahannya berdasarkan teori Baker. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi parafrase dan penggunaan idiom sepadan menjadi strategi yang dominan digunakan, sementara tingkat kesepadanan makna bergantung pada konteks dan pilihan penerjemah. Penelitian ini menjadi salah satu acuan penting karena memiliki fokus yang sejalan dengan penelitian sekarang.

Selanjutnya, (Yulianti, Haryanto Hilman, & Dwi Agustina, 2022) meneliti idiom dalam novel *Crazy Rich Asians* melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada kesepadanan semantik. Data penelitian berupa ungkapan idiom dalam teks novel dan hasil terjemahannya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi parafrase cukup dominan digunakan ketika idiom bahasa sumber tidak mempunyai padanan langsung dalam bahasa sasaran. Hasil penelitian juga menegaskan pentingnya menjaga makna kontekstual dibandingkan mempertahankan bentuk literal.

Lalu, Komalasari (2024) melakukan penelitian berjudul analisis penerjemahan idiom dalam novel *Percy Jackson: The Sea of Monsters*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan teori strategi penerjemahan idiom dari Mona Baker. Data dianalisis melalui identifikasi idiom, klasifikasi strategi penerjemahan, dan interpretasi hasil terjemahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi penggunaan idiom bermakna serupa dan teknik parafrase menjadi pilihan yang paling sering digunakan. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa fleksibilitas penerjemah sangat dibutuhkan ketika menghadapi idiom yang terikat budaya.

Penelitian lain dilakukan oleh (Mantara, Susini, Pratama, & Kardana, 2022) yang mengkaji strategi penerjemahan ekspresi idiomatik dalam karya *Sherlock Holmes* ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan berbagai strategi berbeda bergantung pada konteks cerita dan karakter tokoh. Idiom yang berkaitan dengan budaya Inggris cenderung diterjemahkan menggunakan parafrase agar mudah dipahami pembaca Indonesia.

Selain itu (Melati & Muamaroh, 2023) meneliti penerjemahan ungkapan idiomatik dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam novel *Confessions of an Ugly Stepsister* karya Gregory Maguire. Penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ini menganalisis bentuk idiom dan hasil terjemahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi parafrase dan pemilihan padanan makna menjadi cara yang paling banyak digunakan untuk menjaga keterpahaman pembaca.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, kajian mengenai penerjemahan idiom lebih banyak dilakukan pada novel atau karya tulis dibandingkan media audiovisual. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas strategi penerjemahan ekspresi idiomatik dan tingkat kesepadanan makna dalam film *Set It Up* masih relatif terbatas. Padahal, film ini memiliki dialog yang komunikatif, ekspresif, dan kaya akan penggunaan idiom dalam percakapan sehari-hari sehingga menarik untuk dianalisis dalam kajian penerjemahan audiovisual. Selain itu, penggunaan idiom dalam film sering kali dipengaruhi oleh konteks budaya dan situasi percakapan yang dapat menimbulkan kesulitan dalam proses penerjemahan teks pada layar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi penerjemahan digunakan dalam mempertahankan makna idiom agar tetap dapat dipahami oleh penonton bahasa sasaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan strategi penerjemahan idiom dalam media audiovisual serta memperkaya kajian penerjemahan, khususnya pada penelitian teks terjemahan pada layar dalam film.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ekspresi idiomatik yang terdapat dalam dialog film *Set It Up*, menganalisis strategi penerjemahan yang digunakan dalam teks pada layar ke bahasa Indonesia, serta menilai tingkat kesepadanan makna yang dihasilkan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian penerjemahan audiovisual dan serta menjadi referensi bagi mahasiswa, penerjemah, maupun penonton yang tertarik memahami proses penerjemahan teks pada layar.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis strategi penerjemahan ekspresi idiomatik dan kesepadanan makna dalam film *Set It Up*. Menurut (Moleong, 2017), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara holistik dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah. Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada pendeskripsian bentuk idiom, strategi penerjemahan, dan kesepadanan makna tanpa melakukan manipulasi data. Data berupa dialog yang mengandung ekspresi idiomatik dalam bahasa Inggris sebagai bahasa sumber (BSu) beserta terjemahannya dalam teks pada layar bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa). Pengumpulan data melalui metode dokumentasi dengan teknik simak dan catat, Menurut (Mahsun, 2017) dalam bukunya, menjelaskan bahwa teknik simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menonton film secara berulang, mengidentifikasi ekspresi idiomatik, serta mencatat dan membandingkannya dengan terjemahan dalam teks pada layar. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk melihat tingkat kesepadanan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam konteks dialog film. Analisis data dilakukan menggunakan teori strategi penerjemahan idiom dari (Baker, 2018) dengan mengklasifikasikan strategi seperti penggunaan idiom sepadan, parafrase, dan penghilangan. Sedangkan pada kesepadanan makna dianalisis menggunakan konsep *dynamic equivalence* dari (Nida, 1964) yang menekankan pada kealamian dan keterpahaman pesan dalam bahasa sasaran.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Ekspresi Idiomatik yang Terdapat dalam film *Set It Up*

Menurut (Baker, 2018) ekspresi idiomatik adalah ungkapan non literal yang maknanya tidak hanya dapat dipahami berdasarkan arti kata-kata penyusunnya. Dalam film *Set It Up*, ditemukan berbagai ekspresi idiomatik yang digunakan dalam percakapan antar tokoh. Penggunaan ekspresi idiomatik tersebut membuat dialog terasa lebih alami, komunikatif, dan sesuai dengan Percakapan.

##### 1) *Menggunakan Idiom dengan Makna Serupa*

Pada strategi (Baker, 2018) ini, penerjemah mempertahankan makna utama dari ekspresi idiomatik tanpa menerjemahkannya secara literal. Strategi ini membuat teks pada layar tetap komunikatif dan tidak terdengar kaku dalam bahasa sasaran. Selain itu, penggunaan ungkapan yang memiliki makna serupa membantu penonton memahami konteks percakapan dengan lebih mudah.

Tabel 1. Idiom dengan Makna Serupa

Ekspresi Idiomatik	Terjemahan Bahasa Indonesia	Strategi Penerjemahan Idiom menurut (Baker, 2018)	Keterangan
Get over it	Lupakan saja	Menggunakan idiom yang memiliki makna serupa	Makna utama dalam dialog tetap dipertahankan sehingga mudah dipahami penonton.
Freak out	Panik	Menggunakan idiom yang memiliki makna serupa	Makna emosional dalam percakapan tetap tersampaikan dengan baik.
Go for it	Lakukan saja	Menggunakan idiom yang memiliki makna serupa	Ungkapan diterjemahkan secara natural sesuai konteks percakapan.

*\*) Terjemahan diambil dari teks terjemahan pada Netflix*

##### 2) *Menggunakan Idiom yang Memiliki Makna Serupa tetapi Bentuknya Berbeda*

Menurut (Baker, 2018), strategi menggunakan idiom dengan makna serupa tetapi bentuk berbeda digunakan ketika bahasa sasaran tidak memiliki bentuk idiomatik yang sama dengan bahasa sumber, tetapi makna utamanya masih dapat dipertahankan.

Tabel 2. Menggunakan Idiom yang Memiliki Makna Serupa tetapi Bentuknya Berbeda

Ekspresi Idiomatik	Terjemahan Bahasa Indonesia	Strategi Penerjemahan Idiom menurut (Baker, 2018)	Keterangan
Work my ass off	Bekerja sangat keras	Menggunakan idiom dengan makna serupa tetapi bentuk berbeda	Makna tetap dipertahankan meskipun bentuk idiom berubah
When life gives you lemons	Ketika hidup memberimu masalah	Menggunakan idiom dengan makna serupa tetapi bentuk berbeda	Metafora diubah agar lebih mudah dipahami
You do you	Jadi dirimu sendiri	Menggunakan idiom dengan makna serupa tetapi bentuk berbeda	Fungsi komunikatif tetap tersampaikan
Kick in the nuts	Situasi yang sangat menyakitkan	Menggunakan idiom dengan makna serupa tetapi bentuk berbeda	Makna emosional dipertahankan tanpa bentuk literal

*\*)Terjemahan diambil dari teks terjemahan pada Netflix*

### 3) Menggunakan Teknik Parafrase

Strategi ini digunakan ketika ekspresi idiomatik sulit diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa sasaran, berdasarkan teori (Baker, 2018) ini membantu penerjemah menyampaikan pesan dialog secara lebih jelas dan alami. Teknik ini juga sering digunakan dalam teks pada layar film karena adanya keterbatasan ruang dan waktu pada layar.

Tabel 3. Menggunakan Teknik Parafrase

Ekspresi Idiomatik	Terjemahan Bahasa Indonesia	Strategi Penerjemahan (Baker, 2018)	Keterangan
Set someone up	Menjodohkan seseorang	Parafrase	Makna disampaikan secara langsung
Keep an eye on	Mengawasi	Parafrase	Bentuk idiom tidak dipertahankan
On the same page	Memiliki pemahaman yang sama	Parafrase	Makna tetap tersampaikan secara jelas
Call it a day	Mengakhiri pekerjaan	Parafrase	Makna idiom Dijelaskan secara langsung

*\*)Terjemahan diambil dari teks terjemahan pada Netflix*

#### 4) Penghilangan Ekspresi Idiomatik

Menurut (Baker, 2018), strategi penghilangan idiom digunakan ketika ekspresi idiomatik sulit diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran atau dianggap kurang penting terhadap penyampaian pesan utama. Dalam beberapa kasus, penerjemah menghilangkan beberapa unsur Idiomatik, penghilangan ini dilakukan agar teks pada layar tetap efektif dan nyaman dibaca oleh penonton. Meskipun terdapat pengurangan unsur idiomatik, makna utama dalam dialog masih dapat dipahami dengan baik.

Tabel 4. Penghilangan Ekspresi Idiomatik

Ekspresi Idiomatik	Terjemahan Bahasa Indonesia	Strategi Penerjemahan (Baker, 2018)	Keterangan
Knock boots	Berhubungan intim	Penghilangan ekspresi idiomatik	Unsur metaforis tidak dipertahankan

\*) Terjemahan diambil dari teks terjemahan pada Netflix

#### 5) Kesepadanan Makna yang Dicapai

Kesepadanan makna dalam penelitian ini dianalisis menggunakan konsep *dynamic equivalence* dari (Nida, 1964). Konsep tersebut menekankan bahwa terjemahan yang baik tidak hanya mempertahankan bentuk bahasa sumber, tetapi juga mampu menyampaikan pesan secara alami kepada pembaca atau penonton bahasa sasaran. Penerjemah perlu menyesuaikan bentuk ungkapan dalam bahasa sasaran agar makna dan fungsi komunikatif dalam dialog tetap dapat dipahami dengan baik sesuai konsep (Nida, 1964). Dalam film *Set It Up*, sebagian besar ekspresi idiomatik diterjemahkan dengan mempertimbangkan unsur alami bahasa Indonesia sehingga teks pada layar tetap terasa komunikatif dan mudah dipahami oleh penonton. Beberapa ungkapan mengalami perubahan bentuk, pengurangan unsur idiomatik, maupun parafrasa, tetapi pesan utama dalam bahasa sumber masih dapat tersampaikan dengan baik. Kesepadanan makna yang dicapai dalam teks pada layar di film ini tergolong cukup baik karena penerjemah lebih mengutamakan penyampaian pesan dibanding mempertahankan bentuk literal ekspresi idiomatik. Strategi tersebut membantu penonton bahasa Indonesia memahami konteks percakapan, emosi tokoh, dan situasi dalam film tanpa mengalami kesulitan dalam memahami makna ungkapan yang digunakan.

#### 6) Menggunakan Idiom yang Memiliki Makna Serupa

Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa idiom dalam film *Set It Up* diterjemahkan menggunakan ungkapan yang memiliki makna serupa dalam bahasa Indonesia. Strategi ini digunakan agar dialog tetap terdengar alami dan mudah dipahami oleh penonton tanpa menghilangkan pesan utama. Salah satu contohnya terlihat pada ungkapan *get over it* yang diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi *lupakan saja*. Terjemahan tersebut tetap menyampaikan maksud penutur berupa ajakan untuk melupakan suatu masalah atau situasi tertentu. Selain itu, idiom *freak out* diterjemahkan menjadi *panik*. Walaupun bentuk idiom dalam bahasa sumber tidak dipertahankan secara penuh, rasa

emosional dalam percakapan masih dapat dipahami dengan baik oleh penonton Bahasa sasaran. Penggunaan strategi ini menunjukkan bahwa penerjemah berusaha menjaga fungsi komunikasi dalam dialog agar tetap terasa natural dalam bahasa sasaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Baker, 2018) yang menyatakan bahwa idiom dapat diterjemahkan menggunakan ungkapan dengan makna serupa ketika bahasa sasaran memiliki bentuk yang dapat mewakili pesan dari bahasa sumber.

#### **7) Menggunakan Idiom yang Memiliki Makna Serupa tetapi Bentuknya Berbeda**

Berdasarkan data yang ditemukan, beberapa idiom dalam film *Set It Up* diterjemahkan menggunakan bentuk ungkapan yang berbeda dalam bahasa Indonesia, tetapi tetap mempertahankan makna utamanya. Strategi ini digunakan karena sebagian idiom bahasa Inggris tidak memiliki bentuk idiomatik yang benar-benar setara dalam bahasa Indonesia. Contohnya terdapat pada idiom *work my ass off* yang diterjemahkan menjadi *bekerja sangat keras*. Dalam bahasa Inggris, idiom tersebut digunakan untuk menggambarkan usaha yang sangat besar dengan nuansa informal dan hiperbolis. Namun, penerjemah memilih menggunakan ungkapan yang lebih umum agar penonton lebih mudah memahami maksud dialog. Meskipun unsur idiomatiknya berubah, makna mengenai usaha yang besar masih tetap tersampaikan. Selain itu, ungkapan *when life gives you lemons* diterjemahkan menjadi *ketika hidup memberimu masalah*. Kata *lemons* dalam budaya Barat sering digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kesulitan hidup. Akan tetapi, metafora tersebut kurang familiar dalam bahasa Indonesia sehingga penerjemah memilih menggunakan kata yang lebih mudah dipahami sesuai konteks dialog. Hal serupa juga terlihat pada idiom *you do you* yang diterjemahkan menjadi *jadi dirimu sendiri*. Terjemahan tersebut tetap mempertahankan pesan tentang kebebasan menjadi diri sendiri walaupun bentuk idiomatik dalam bahasa sumber tidak dipertahankan. Begitu juga dengan idiom *kick in the nuts* yang diterjemahkan menjadi *situasi yang sangat menyakitkan*. Penerjemah lebih mengutamakan penyampaian makna emosional dibanding mempertahankan bentuk literal idiom bahasa sumber.

Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa penerjemah lebih memprioritaskan keterpahaman teks pada layar agar dialog tetap terasa natural bagi penonton Indonesia. Temuan ini sesuai dengan teori (Baker, 2018) mengenai penggunaan idiom bermakna serupa tetapi bentuk berbeda.

#### **8) Menggunakan Idiom yang Memiliki Makna Serupa tetapi Bentuknya Berbeda**

Hasil analisis menunjukkan bahwa teknik parafrase cukup sering digunakan dalam penerjemahan idiom pada film *Set It Up*. Strategi ini digunakan ketika idiom dalam bahasa sumber sulit diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia. Dalam teknik ini, penerjemah lebih mengutamakan penyampaian makna dibanding mempertahankan bentuk idiomatiknya agar dialog tetap mudah dipahami oleh penonton. Salah satu contohnya terdapat pada ungkapan *keep an eye on* yang diterjemahkan menjadi *mengawasi*. Terjemahan tersebut menyampaikan makna idiom secara langsung sehingga lebih mudah dipahami dalam konteks percakapan. Selain itu, idiom *on the same page* diterjemahkan menjadi *memiliki pemahaman yang sama*. Penerjemah memilih menjelaskan

makna ungkapan tersebut secara langsung agar pesan dalam dialog tetap tersampaikan dengan jelas kepada penonton bahasa Indonesia.

Ungkapan *call it a day* juga diterjemahkan menjadi *mengakhiri pekerjaan*. Meskipun bentuk idiomatik dalam bahasa sumber tidak dipertahankan, makna utama dalam dialog masih dapat dipahami dengan baik. Hal serupa terlihat pada idiom *set someone up* yang diterjemahkan menjadi *menjodohkan seseorang*. Dalam konteks film, terjemahan tersebut terasa lebih natural dan lebih mudah dipahami dibanding mempertahankan bentuk literal idiom bahasa sumber.

Penggunaan teknik parafrase menunjukkan bahwa penerjemah berusaha menjaga kejelasan makna dan kenyamanan penonton saat membaca teks pada layar. Temuan ini sejalan dengan teori (Baker, 2018) yang menyatakan bahwa teknik parafrase digunakan ketika idiom sulit diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa sasaran.

### 9) Menggunakan Teknik Parafrase

Berdasarkan hasil analisis, strategi penghilangan idiom digunakan ketika unsur idiomatik dalam bahasa sumber dianggap sulit dipertahankan dalam bahasa sasaran. Selain itu, strategi ini juga membantu teks pada layar tetap singkat dan nyaman dibaca oleh penonton. Contohnya terlihat pada ungkapan *knock boots* yang diterjemahkan menjadi *berhubungan intim*. Dalam bahasa Inggris, idiom tersebut memiliki nuansa metaforis dan digunakan dalam percakapan informal. Namun, dalam teks pada layar bahasa sumber, penerjemah memilih menyampaikan makna utamanya secara langsung tanpa mempertahankan unsur metaforis dari idiom tersebut. Meskipun nuansa ekspresif dalam bahasa sumber mengalami pengurangan, inti pesan dalam dialog masih dapat dipahami dengan baik oleh penonton bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah lebih mengutamakan kejelasan makna dibanding mempertahankan bentuk idiomatik secara literal. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat (Baker, 2018) yang menyatakan bahwa penghilangan idiom dapat dilakukan apabila idiom sulit diterjemahkan atau tidak terlalu penting terhadap penyampaian pesan utama.

### 10) Penghilangan Ekspresi Idiomatik

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi penghilangan idiom digunakan ketika unsur idiomatik dalam bahasa sumber dianggap sulit dipertahankan dalam bahasa sasaran. Selain itu, strategi ini juga membantu teks pada layar tetap singkat dan mudah dipahami oleh penonton. Salah satu contohnya terlihat pada ungkapan *knock boots* yang diterjemahkan menjadi *berhubungan intim*. Dalam bahasa Inggris, idiom tersebut digunakan sebagai ungkapan informal yang memiliki nuansa metaforis untuk merujuk pada hubungan seksual. Namun, dalam teks pada layar bahasa sasaran, penerjemah memilih menyampaikan makna utamanya secara langsung tanpa mempertahankan bentuk idiomatik dalam bahasa sumber. Meskipun unsur metafora dan nuansa informal pada idiom tersebut mengalami pengurangan, inti pesan dalam dialog tetap dapat dipahami dengan baik oleh penonton bahasa sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah lebih mengutamakan kejelasan makna dan keterbacaan teks pada layar dibanding mempertahankan bentuk idiomatik secara literal. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Baker, 2018) yang menyatakan bahwa penghilangan idiom dapat

dilakukan apabila idiom sulit diterjemahkan atau tidak terlalu penting terhadap penyampaian pesan utama.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, film *Set It Up* mengandung berbagai ekspresi idiomatik yang digunakan dalam percakapan sehari-hari antartokoh, seperti *when life gives you lemons* (ketika hidup memberimu masalah), *work my ass off* (bekerja keras), *you do you* (jadi dirimu sendiri), dan *kick in the nuts* (situasi yang sangat menyakitkan). Ekspresi tersebut digunakan untuk menyampaikan emosi, memperkuat hubungan sosial, serta membuat dialog terdengar lebih alami dan komunikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penerjemahan yang paling dominan digunakan adalah penggunaan idiom dengan makna serupa tetapi bentuk berbeda dan teknik parafrase. Strategi tersebut digunakan karena sebagian besar idiom bahasa Inggris tidak memiliki padanan idiomatik yang benar-benar setara dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penerjemah lebih mengutamakan kejelasan makna dan keterbacaan teks pada layar agar dialog mudah dipahami oleh penonton bahasa sasaran. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa kesepadanan makna dalam penerjemahan ekspresi idiomatik pada film *Set It Up* secara umum telah tercapai dengan baik. Meskipun beberapa bentuk idiomatik mengalami perubahan atau pengurangan unsur metafora, makna utama dan fungsi komunikatif dalam dialog tetap dapat dipahami oleh penonton bahasa Indonesia. Dengan demikian, penerjemahan ekspresi idiomatik dalam film memerlukan pemahaman terhadap makna, konteks, budaya, dan situasi penggunaan bahasa agar pesan dalam dialog tetap tersampaikan secara efektif.

#### REFERENSI

- Baker, M. (2018). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Routledge.
- Bielsa, E. (2005). Globalisation and translation: A theoretical approach. *Language and Intercultural Communication*, 5(2), 131-144.
- Díaz Cintas, J., & Remael, A. (2021). *Subtitling: Concepts and Practices*. Routledge.
- Gottlieb, H. (1992). Subtitling: A New University Discipline. In C. Dollerup & A. Loddegaard (Eds.), *Teaching Translation and Interpreting*. John Benjamins.
- Hadi, M. Z. P., & Suhendra, E. (2019). Analisis Ideologi dan Teknik Penerjemahan Pada Teks Terjemahan Mahasiswa STIBA Bumigora Tahun Akademik 2017/2018. *Humanitatis Journal on Language and Literature*, 6(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30812/humanitatis.v6i1.562>
- Hapsari, T. A. (2025). Analisis Strategi Penerjemahan Idiom dan Kesepadanan Makna dalam Novel A Cup of Java. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1-14.  
<https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Hatim, B., & Munday, J. (2019). *Translation: An advanced resource book for students*. Routledge.
- House, J. (2018). *Translation: The Basics*. Routledge.
- Komalasari, N. (2024). Analisis Penerjemahan Idiom dalam Novel Percy Jackson: The Sea of Monster. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 269-282.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall.
- Nida, E. A. (1964). *Toward a Science of Translating*. Brill.

- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2003). *Translation: Bahasan teori & penuntun praktis menerjemahkan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Yuliasri, I., Purwanto, B., Hadi, M. Z. P., Nurcahyo, A. D., Rochmahwati, P., Rifqi, M., Kumara, K. A. D., & Ma'sumah, F. (2025). Student poetry translations with and without the use of AI: An evaluation of translation quality. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 21(2), 452-468. <https://doi.org/10.33633/lite.v21i2.14336>